

## Implementasi Firman Tuhan dalam Mewujudkan Pendidikan Pluralisme Bagi Sekolah Minggu: Sebuah Kajian Pendidikan Agama Kristen

Elista Simanjuntak<sup>1\*</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga<sup>1</sup>

E-mail: 752021018@student.uksw.edu<sup>1\*</sup>

(\*) tanda untuk penulis korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konflik pembongkaran dan pembakaran gereja pada Huria Kristen Indonesia Suka Makmur di Aceh Singkil. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberi edukasi bahwa Sekolah Minggu sebagai lembaga pendidikan Kristen yang mengajarkan dan melatih anak untuk mengalami pertumbuhan iman yang benar kepada Yesus serta mengajarkan tentang cara bersikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada, dalam hal agama, suku, ras, dan lain sebagainya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan Alkitab dan implementasinya dalam mewujudkan pendidikan pluralisme bagi Sekolah Minggu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab sebagai esensi wujud pembentukan karakter pluralisme anak sejak usia dini ditengah keberagaman yang dapat diterapkan melalui ranah pendidikan lembaga Sekolah Minggu dengan mendasarkan bahwa Alkitab sebagai fundamentalisme keberagaman. Selain itu, Alkitab juga sebagai sumber legitimasi pengajaran dan hakikat pendidikan pluralisme dalam Sekolah Minggu.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen; Pendidikan Pluralisme; Sekolah Minggu

### Abstract

*This research is motivated by the conflict over the demolition and burning of a church at the Indonesian Christian Huria Suka Makmur in Aceh Singkil. The main purpose of this research is to provide education that Sunday School is a Christian educational institution that teaches and trains children to experience the true growth of faith in Jesus and teaches them how to be open and accept any differences that exist, in terms of religion, ethnicity, race, and so on. The method used in this study is descriptive qualitative by describing the Bible and its implementation in realizing pluralism education for Sunday Schools. The results of the study show that the Bible as the essence of forming the character of pluralism in children from an early age in the midst of diversity can be applied through the educational realm of Sunday School institutions on the basis that the Bible is the fundamentalism of diversity. In addition, the Bible is also a source of teaching legitimacy and the nature of pluralism education in Sunday Schools.*

**Keywords:** Christian Religious Education; Pluralism Education; Sunday School



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Pemahaman yang eksklusif tentang kitab keagamaan yang tidak tepat akan mewarisi sikap fanatisme dan dogmatisme.<sup>1</sup> Pengetahuan yang eksklusif tersebut pada hakekatnya bersumber dari kitab-kitab agama masing-masing, sehingga berperilaku intoleran dan membentuk hubungan dengan agama lain yang tidak harmonis.<sup>2</sup> Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor dari dalam diri dan luar diri seseorang dalam menyikapi akan kebenaran pendidikan yang dipercayai dalam kitab-kitab keagamaannya sendiri. Menurut Alfred North Whitehead pendidikan adalah bimbingan bagi individu untuk memahami seni kehidupan dalam berhadapan dengan lingkungan sosial.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kita harus mampu menempatkan diri dan menerima setiap perbedaan-perbedaan dalam setiap kemajemukan.

Toleransi beragama adalah sebuah jalan dalam memberikan kerukunan antar umat beragama. Menurut Poerwadarminta dalam DwiAnanta menjelaskan bahwa Sikap adalah tindakan yang didasarkan pada suatu kepercayaan yang didasarkan pada norma-norma sosial dan biasanya norma-norma agama. Toleransi terhadap keragaman karenanya harus dipahami sebagai cara mengakui keberadaan agama lain dalam bentuk sistem dan bentuk ibadah dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama seseorang.<sup>4</sup> Toleransi merupakan hal penting yang dilaksanakan sejak usia dini melalui pendidikan formal dan informal .

Law Cremin mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja atau sistematis dan terus menerus untuk menyampaikan, menghasilkan atau memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, dan kepekaan dari semua usaha tersebut.<sup>5</sup> Menumbuhkan nilai kebersamaan, saling menghargai satu sama lain, dan sikap inklusif

---

<sup>1</sup> Sahal Mahfudh dkk., "Sikap Keberagaman dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan Kumpulan Pemikiran Lokakarya," 2008, 3.

<sup>2</sup> Elista Simanjuntak, "Kitab Keagamaan dan Implikasinya dalam Membangun Pendidikan Pluralisme Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Loko Kada 2*, Nomor. 02 (2022): 178.

<sup>3</sup> Thomas Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen :Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2021), 30.

<sup>4</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Semarang: Alprin Finishing & Bindery Shop, 2021), 37.

<sup>5</sup> Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen :Berbagi Cerita dan Visi Kita*, 29.

---

melalui pengajaran anak merupakan sikap yang efektif. Ini mengubah cara berpikir anak-anak lebih baik tentang keragaman SARA.

Usia anak sekolah minggu berkisar antara 2 sampai 11 tahun dan pada usia ini anak membutuhkan pendidikan yang baik untuk membantu mengembangkan pemikirannya. Anak usia dini merupakan masa emasnya karena perkembangan yang menakjubkan dalam mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis terjadi pada usia ini, sehingga penting untuk memperhatikan bagaimana seharusnya anak diperlakukan.<sup>6</sup> Lembaga Sekolah Minggu, yaitu kegiatan Gereja untuk menjangkau dan membawa serta mengajar setiap orang untuk mengerti dan mengenal Tuhan Yesus.

Alkitab atau kitab-kitab agama apapun memiliki tujuan untuk mengubah hidup dengan harapan mencapai keselamatan dengan percaya atau beriman kepada Tuhan Yesus yang diajarkan melalui naradidik.<sup>7</sup> Sekolah Minggu sama pentingnya dengan sekolah formal, memberikan pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Sekolah Minggu adalah salah satu program pendidikan anak informal di gereja yang berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar tentang iman mereka.<sup>8</sup> Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, sosial, emosional dan kognitif.

Menurut Santrock, Perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moralitas, bahasa, identitas dan gender. Selain itu, Bukatko dan Daehler menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan otak, keterampilan motorik, fisik, berpikir, bahasa, kecerdasan, emosi, konsep diri, nilai dan seks.<sup>9</sup> Berdasarkan pandangan ahli di atas bahwa perkembangan usia dini merupakan perkembangan yang mempengaruhi sikap dan tindakan anak kedepannya dalam menerima dan memandang lingkungan sosial untuk itu penting adanya pendidikan bagi anak sejak usia dini.

Konflik di Aceh Singkil pada Selasa 13 Oktober 2015 bisa dibilang sangat meresahkan dan berujung pada pengusuran, perusakan dan pembakaran gereja di Desa Suka Makmur Gunung Meriah. Hingga salah satu wartawan menjadi sasaran insiden

---

<sup>6</sup> Palunte Magdalena, "Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Anak di Gereja Sebagai Pengikut Kristus," *Mp* (2019): 9.

<sup>7</sup> Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Andi, 2008), 2.

<sup>8</sup> *Ibid.* 10.

<sup>9</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 36.

tersebut. Kerusakan dan kejadian ini terjadi di tengah malam.<sup>10</sup> Situasi yang dialami oleh komunitas HKI Suka Makmur tentunya menyisakan rasa trauma dan kemarahan yang mendalam bagi para pelaku perbuatan tersebut.

Kisah sedih yang disaksikan oleh masyarakat tentunya akan menjadi peristiwa sejarah yang tidak akan pernah terlupakan dan akan tetap dikenang hingga generasi mendatang. Tentunya penting bagi anak-anak sejak usia dini untuk mempelajari pelajaran dari peristiwa masa lalu. Khususnya dalam hal peristiwa-peristiwa yang berdampak sangat besar, maka pendidikan pluralistik harus dihadirkan di tengah keanekaragaman konflik-antisipasi melalui pengajaran Alkitab di dunia sekolah minggu. Penulis artikel ini ingin menawarkan kepada Jemaat Suka Makmur dengan pendidikan pluralistik berbasis Alkitab.

Anak sekolah minggu adalah pemimpin generasi penerus. Anak terbentuk ketika dibesarkan menjadi individu yang mengenal baik dan memahami keragaman lingkungan. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis ingin mengkaji penerapan Alkitab dalam implementasi pendidikan pluralistik di sekolah minggu dan bagaimana Alkitab dapat bekerja sama dengan kitab-kitab lain untuk memberikan pemahaman dalam membangun toleransi beragama.

Gereja tidak dapat dipisahkan dari dan bebas dari ajaran doktrin agama. Tujuan pendidikan agama pada akhirnya adalah untuk mencapai hal-hal yang transenden dan mewujudkan cita-cita kemanusiaan, sehingga semua pendidikan yang baik adalah keagamaan. Pendidikan agama Alkitabiah adalah fondasi sentral dari proses pendidikan nara didik Kristen.<sup>11</sup> Alkitab adalah pusat dan inti dari semua pendidikan agama Kristen.<sup>12</sup> Alkitab adalah sumber untuk mengajar, mengukur, membimbing dan menguji iman Kristen. Alkitab sebagai dasar pengajaran kekristenan merupakan hal yang harus ditekankan sebagai ajaran utama untuk membangun spiritualitas anak sejak dini.

Seperti kita ketahui bersama, Alkitab adalah salah satu bahan terpenting yang digunakan untuk mengajarkan pengetahuan tentang kebenaran Tuhan di dunia sekolah

---

<sup>10</sup> Mallia Hartani dan Soni Akhmad Nulhaqim, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, No. 2 (2020): 16.

<sup>11</sup> Harianto & Enklaar *Pak dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 40.

<sup>12</sup> Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 56.

---

minggu. Oleh karena itu, dalam artikel ini, Alkitab melayani penulis sebagai referensi dan dasar untuk mengajarkan bentuk pendidikan pluralistik yang lebih menekankan pluralitas, sistem pendidikan inklusif dan transformatif dalam mengkaji keragaman.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam satu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif dan holistik.<sup>13</sup> Dengan menggunakan teori pendidikan pluralisme sebagai analisis pembedah tulisan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data yang dapat dilakukan lewat orang lain atau dokumen selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>14</sup> Lokasi penelitian adalah Sekolah Minggu Huria Kristen Indonesia X sebagai lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghindari konflik dan upaya untuk mengajarkan pendidikan pluralistik berbasis Alkitab dalam menjaga keutuhan kebersamaan di tengah perbedaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Pendidikan Sekolah Minggu pada Huria Kristen Indonesia X Tapanuli Utara**

Perkembangan anak usia dini (*Golden Age*) merupakan usia yang menentukan perkembangan kepribadian seorang anak, dimana anak harus melalui berbagai proses pematangan dan perkembangan yang pesat.<sup>15</sup> Anak yang merupakan bagian integral dari harapan masa depan masyarakat dan negara perlu dipahami dan ketahui mengenai masa perkembangan anak. Menurut Hamdani mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan masa dimana anak berkembang dan tumbuh untuk memberikan rangsangan

---

<sup>13</sup>Norman K. Denzin And Yoona S. Lincoln, *The Sage Handbook Of Qualitative Research Pelajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Xviii.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 226.

<sup>15</sup> Walter Gratzler, "The Golden Age," *Biochemist* 30, No. 6 (2008): 8-10.

penguatan, masa ini merupakan masa keemasan dengan sifat anak yang mudah menerima segala rangsangan yang masuk dengan ada adanya mudah diterimanya.<sup>16</sup>

Menurut Suryadi dan Dahlia, anak adalah individu yang sedang melalui proses perkembangan yang pesat dan mendasar yang memerlukan pembinaan yang paling optimal sebagai landasan tumbuh kembangnya, anak seumur hidupnya.<sup>17</sup> Setiap anak membutuhkan pendidikan yang baik untuk perkembangan yang optimal. Dengan pendidikan, anak dapat mengembangkan potensinya dan meningkatkan kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>18</sup> Pendidikan yang terdapat di daerah tersebut masih cenderung eksklusif terhadap keberadaan agama lain sehingga penelitian ini sengaja untuk mengcounter anak-anak sejak usia dini supaya kelak menjadi pribadi yang memiliki toleransi tinggi dalam hidup bermasyarakat dan bernegara di tengah kemajemukan ini melalui pengajaran Alkitab sebagai pendidikan pluralisme dalam keberagaman.

Huria Kristen Indonesia (X) adalah sebuah gereja di Tapanul Utara. Daerah ini mayoritas beragama Kristen. Pengetahuan tentang sebagian besar agama lain menyebabkan sikap dan tindakan absen dalam hubungan dengan orang lain. Berdasarkan pengamatan penulis selama lima tahun terakhir ini sering terlihat sikap dan tindakan masyarakat, terutama di kalangan anak-anak bahkan orang dewasa dalam kehidupan sehari-harinya masih terdapat klasifikasi antara Islam dan Nasrani. Tidak sedikit ikatan sosial antar umat beragama seperti komunitas Islam-Kristen yang tetap berada dalam lingkungan komunal tersebut, meskipun masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut berbeda agama. Tentu ada tingkat kesulitan dalam situasi seperti itu sehingga cukup sulit untuk menjalin komunikasi dengan agama yang berbeda dengan mereka.

Dalam pendidikan daerah tersebut masyarakat cenderung sangat fanatik terhadap kepercayaan yang dianutnya sehingga sulit untuk menjalin hubungan, meskipun hal-hal yang terdengar baik bagi anak-anak maupun orang dewasa sering

---

<sup>16</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020), 24.

<sup>17</sup> Ibid, 26.

<sup>18</sup> Ahmad Atabik, "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, No. 1 (2018): 149.

---

diungkapkan atau dipikirkan. bahwa keberadaan agama lain dapat mendominasi wilayah tersebut. Sikap-sikap tersebut membebani perkembangan anak sejak usia dini, yang mempengaruhi perkembangan anak sebagai orang dewasa dalam menghadapi keberagaman. Citra masyarakat yang inklusif dan sikap masyarakat yang sangat rendah terhadap agama lain berdampak signifikan dalam membangun dan menciptakan keharmonisan masyarakat.

### **Alkitab Sebagai Fundamentalisme Keberagaman**

Fundamentalisme dapat diartikan sebagai agama yang muncul dari semua agama. Menurut Rahardjo dan Nurcholish Madjid dalam Elista menjelaskan bahwa Alkitab adalah gerakan emosional yang berkembang dalam budaya krisis sosial, otoritarianisme, fanatisme, dan pengejaran kepentingan diri sendiri untuk menampilkan dirinya kepada orang lain.<sup>19</sup> Baik secara metodologis maupun propagandis, fundamentalisme Kristen menegaskan absolutisme absolut, yang artinya selalu mendasarkan teorinya pada Alkitab atau kehendak Tuhan.

Bagi Yusak Setiawan, Alkitab adalah kitab suci yang diyakini oleh kaum fundamentalis sebagai kebenaran mutlak, James Bar menyatakan bahwa Islam dapat disebut fundamentalisme karena setiap Muslim percaya bahwa Al-Qur'an diturunkan secara lisan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dan bahasa lain dan bahwa bentuk mutlak teks itu diambil ilahi jika kemurniannya tidak dapat dipertanyakan.<sup>20</sup> Fundamentalisme berakar pada nilai-nilai agama yang selalu mendukung modernisasi dalam arti nilai-nilai agama, politik, atau budaya liberal yang diterapkan oleh para pendiri yang mengilhami ajaran mereka di masa lalu dalam sejarah.

Para ahli mengakui bahwa kata fundamentalisme itu tidak tepat karena fundamentalisme merupakan suatu keyakinan yang pada dasarnya wajib didasarkan pada perilaku, misalnya dalam teks-teks Alkitab dan Kitab keagamaan lainnya, jelas bahwa fundamentalisme adalah fakta yang aneh di semua agama. Perbedaan muncul karena adanya perbedaan pendapat dalam cara memandang atau menganalisis dan

---

<sup>19</sup> Simanjuntak, "Kitab Keagamaan dan Implikasinya dalam Membangun Pendidikan Pluralisme Bagi Anak Usia Dini", 61.

<sup>20</sup>H. Indra, *Fundamentalisme Agama Titik Perbandingan Islam dan Kristen* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 17-18.

mengamalkan konsep pengajaran yang sesuai dengan kitab suci dan kepercayaan. Setiap agama mengajak pemeluknya untuk menerapkan ketentuan yang terkandung dalam ajaran agamanya. Perbedaan pendapat atas nama agama selalu menimbulkan masalah bahkan konflik atas perbedaan. Keragaman kehidupan dianggap sebagai prioritas bahkan dalam hal peringatan.

Perbedaan pendapat muncul bukan karena ketidaktahuan atau kurangnya kecerdasan, tetapi karena ingin mempertahankan pandangan tentang struktur intelektual dan doktrin ajaran sebagai dasar atau landasan yang disebut fundamentalis agama.<sup>21</sup> Dengan demikian, fundamentalisme keragaman menjelaskan bahwa Alkitab memiliki satu entitas dan berbeda dengan entitas pada umumnya. Kitab keagamaan umumnya dibangun melalui pengalaman keagamaan para tokoh sentral pendiri agama, yang mendorong mereka untuk mengikuti semua ajaran dan wahyu, sehingga mereka dapat kesadaran spiritual dan pencerahan.<sup>22</sup>

Alkitab adalah dasar kehidupan beragama Kristen, yang juga mengandung ajaran dan menjadi identitas suatu umat beragama dan Alkitab mengandung pengakuan transendensi (*credo*), maka pengakuan ini terjadi dalam ujaran-ujaran kultus (*cult*), yang juga mengikat pengikutnya pada aturan-aturan (*code*) tertentu.<sup>23</sup> Sehingga Alkitab sebagai sesuatu yang sakral dan pada akhirnya kesucian tidak terbantahkan bahkan menjadi dasar yang sejati dalam mendidik sikap pluralis bagi Sekolah Minggu sejak dini.

### **Alkitab Sebagai Sumber Legitimasi Pengajaran Sekolah Minggu**

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan dalam perlindungan dan pemeliharaan orang tuanya. Secara praktis teologis, masa kanak-kanak berarti gereja bergabung dengan Tuhan dalam apa yang Tuhan lakukan atas nama pembebasan anak-anak. Bagaimana Tuhan bekerja dalam kehidupan anak-anak sejak kecil dengan memilih anak-anak sebagai mitra transformasi. Anak adalah tempat yang

---

<sup>21</sup> Oetarman, *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi* ((Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996), 2-3.

<sup>22</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Alkitab* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2017), 17.

<sup>23</sup> Gabriel James Angkouw, "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, No. 01 (2020): 69-91.



---

baik untuk memulai.<sup>24</sup> Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan-pendidikan yang tepat dalam memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Anak-anak diajar di gereja melalui sekolah minggu. Sekolah Minggu merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan gereja, terutama bagi anak-anak. Sekolah Minggu adalah salah satu tempat di mana perintah-perintah Tuhan dapat dipenuhi untuk melanjutkan pekerjaan Roh Kudus untuk mendewasakan kehidupan rohani anak-anak Sekolah Minggu dan menjadikan mereka pemimpin gereja dan masyarakat yang memiliki sikap yang baik.<sup>25</sup> Harry Piland menjelaskan bahwa Sekolah Minggu adalah pelayanan. Bagi Lawrence, Sekolah Minggu adalah tempat yang melayani anak-anak dengan mengajar anak-anak untuk belajar dari Firman Tuhan sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang karya Kristus dalam hidup mereka.<sup>26</sup> Anak-anak Sekolah Minggu belum menjadi individu tersendiri dalam berbagai kegiatan, sehingga mereka harus mempelajari Firman Tuhan sebagai dasar hidup iman yang menuntun mereka kepada Yesus. .

Bagi David Ford, esensi agama terletak pada Alkitab, atau pada buku-buku agama dari agama apapun. Melalui kitab-kitab agama, setiap pemeluk suatu agama dalam suatu komunitas keagamaan diasosiasikan dengan konsep kehadiran Tuhan, yang juga membantu membentuk hubungan pribadi sedemikian rupa sehingga setiap pemeluk agama menjalani kehidupan sosialnya dalam relasi dan tuntunan. Kitab keagamaan memuat pemahaman dasar tentang ketuhanan dan eksistensi kehidupan pemeluk agama apapun. Kitab-kitab agama lainnya merupakan pedoman hidup bagi pemeluknya, yang berisi tuntunan moral, etika, ideologi, tradisi dan kisah-kisah sejarah sebagai bagian dari pedoman hidup yang sangat penting bagi manusia dalam membangun keyakinan dan hubungan dengan Yang Ilahi dan dalam menjalani hubungan kehidupan.<sup>27</sup> Jadi pada

---

<sup>24</sup> Mohammad Yusuf, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada., 2014), 32.

<sup>25</sup> Elista Simanjuntak dan Iky Sumarthina Putri Prayitno, "Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, No. 2 (2022): 180.

<sup>26</sup> Christian Eleyazar Randalele, Daniel Fajar Panuntun, Rinaldus Tanduklanglani, Merry Adeng, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif Interaktif Bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume 2, (2021): 8.

<sup>27</sup> Gabriel James Angkouw, "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia," 65.

dasarnya setiap agama memiliki dasar keagamaan yang nyata melalui kitab-kitab agamanya.

Anak-anak sekolah minggu adalah generasi penerus gereja Kristen yang mengajarkan firman Allah.<sup>28</sup> Sekolah Minggu adalah komunitas religius yang tidak hanya berbicara tentang transendensi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan. Pendidikan dan pembinaan rohani anak kategori sekolah minggu harus ditambah dengan nilai-nilai keberagaman yang ada dalam realitas kehidupan yang majemuk. Namun kenyataannya guru Sekolah Minggu masih tertinggal dalam memahami teks Alkitab dan ajaran agama. Teks agama sering digunakan untuk melegitimasi keragaman agama lain.

Anak-anak usia sekolah minggu hanya menerima dan mengikuti hal-hal yang diajarkan langsung atau tidak langsung oleh guru sekolah minggu. Dalam pengajaran Alkitab, itu adalah materi utama yang tidak pernah dilupakan dalam pelajaran sekolah minggu, dan seringkali guru Sekolah Minggu hanya fokus pada teks-teks Alkitab, menggambarkan situasi dan memberi anak-anak hanya satu perspektif tentang kehidupan Kristen.

Pengajaran eksklusif anak sekolah minggu membentuk anak menjadi individu yang tidak mentolerir keragaman suku dan agama karena memiliki pengetahuan eksklusif tentang kitab-kitab agama dan ajaran agama, sehingga menimbulkan sikap intoleran dan fanatisme agama bahkan menjadi penentang ajaran lain.

Komunitas Sekolah Minggu Gereja X diharapkan menjadi komunitas yang mampu menghasilkan generasi bangsa dan negara yang memahami, mencintai dan menghargai keberagaman, memiliki toleransi yang tinggi terhadap keberadaan agamanya sendiri maupun keberadaan orang lain yang beragama. Pertimbangan dan pengembangan pendekatan hidup yang multi-nilai dan komprehensif.

Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki tanggung jawab dan telah memiliki pengetahuan tentang pluralisme agama, agar lebih inklusif dalam memberikan pengajaran kepada anak tanpa membatasi anak mengenal kitab dan teks-teks keagamaan dan keyakinan agama lain dengan tujuan menghormati dan menghargai keagamaan lain.

---

<sup>28</sup> Simanjuntak dan Prayitno, "Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini," 180.

---

Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan yang berakal, kita harus mampu menyikapi dan menggunakan teks-teks agama lain dalam pendidikan anak usia dini, dengan mengedepankan pendidikan nilai inklusif dan pluralistik untuk membangun perdamaian dan persatuan bangsa dan masyarakat.

### **Alkitab Sebagai Hakikat Pendidikan Pluralisme Bagi Sekolah Minggu**

Pendidikan pluralistik dapat dipahami sebagai bagian dari penyadaran akan perbedaan sehingga dibangun dengan pengelolaan keragaman dan upaya perdamaian.<sup>29</sup> Dalam bidang pendidikan, istilah pluralisme menggambarkan suatu model pendidikan yang tidak membedakan suku, budaya dan agama, kemampuan atau dedikasi individu. Pendidikan agama pluralisme adalah pendidikan yang mengajarkan perbedaan agama antara dirinya dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>30</sup> Pendidikan dari perspektif pluralistik bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka bagi beragam latar belakang. Hal ini menciptakan kehidupan yang damai bagi bangsa dan masyarakat.

Fundamentalis yang tetap memuji kebenaran dan kekudusan Alkitab. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengajaran Sekolah Minggu terkadang melegitimasi proses pengajaran sehingga anak mengadopsi dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial dan keagamaannya. Jadi, guru sekolah minggu harus menyadari pentingnya pendidikan pluralistik, misalnya menggunakan teks-teks agama lain secara etis sebagai alat pengajaran yang membawa anak pada kehidupan dalam keragaman, dan bukan pemikiran keragaman semata, yang bertujuan untuk membangun sikap anak di masa depan lebih inklusif, lebih pluralistik dan lebih holistik.

Peran guru sekolah minggu sangat penting dalam memberikan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif untuk membangun pendidikan yang bernilai. Penting untuk mempertimbangkan keterampilan mengajar dan pengetahuan guru sekolah minggu dalam mengajar sekolah minggu. Pendidikan pluralistik tidak efektif jika guru Sekolah Minggu tidak memiliki cara berpikir dan pemahaman yang sama.

---

<sup>29</sup> Penta Astari Prasetya, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di SMK Wira Harapan - Bali Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious Learning : A Case Study at Wira Harapan Vocational High School - Bali," *DIDAXEI Volume 3, Nomor 1 Januari - Juni 2022* 3 (2022): 356-366.

<sup>30</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Model Pendidikan yang Cocok yalam Masyarakat Majemuk yi Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif yan Pendidikan Agama yang Multikultural," *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila,"* No. 1 (2018): 178-190.

Oleh karena itu, guru sekolah minggu sendiri harus memiliki sikap menghargai keberagaman dan toleransi antar umat beragama dan tidak fanatik terhadap keyakinan tertentu. Ini bukan untuk mengurangi nilai kekristenan, tetapi untuk menghormatinya dengan memahami apa yang berbeda dari apa yang diterima.

Dalam hal ini perlu dipahami bahwa ketika mengajarkan melalui kitab-kitab agama, mempertimbangkan segala keragaman bukan berarti menerima agama dan ajaran lain, melainkan menerapkan pemahaman yang benar tentang pembentukan pluralisme, yang menyangkut sikap saling menghormati, saling menerima dan saling mengajarkan cinta tanpa memandang suku, bahasa, adat istiadat dan tradisi.

Gereja harus mempersiapkan Sekolah Minggu dalam iman Kristennya, tetapi pada saat yang sama guru Sekolah Minggu harus menerapkan dan mengajarkan pendidikan pluralistik multi-agama sehingga anak dapat menerima keragaman ini sebagai bentuk kehadiran Tuhan. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab segelintir pihak, tetapi tanggung jawab banyak pihak, yaitu keluarga (orang tua), gereja (pendeta, penatua dan jemaat).<sup>31</sup> Tanggung jawab ini tidak terbatas pada satu pihak, tetapi pada masing-masing individu. Anak-anak sendiri membutuhkan pendidikan dan bimbingan. Mereka adalah masa depan gereja dan bangsa terpelajar yang majemuk yang mencakup ajaran saling berterima kasih, saling menerima dan menghormati meskipun berbeda suku, bahasa, adat bahkan agama.

Gereja harus mempersiapkan anak Sekolah Minggu dalam iman Kristen, tetapi pada saat yang sama menghargai sesamanya dalam keyakinan yang berbeda. Pendidikan pluralis menekankan Kitab Keagamaan sebagai fondasi pengajaran untuk memahami keragaman dengan mendasarkan Kitab keagamaan sebagai dasar keyakinan masing-masing tanpa mengesampingkan pengajaran lain yang bertujuan untuk menghargai nilai persatuan antar umat beragama dan menghargai perbedaan serta meningkatkan hubungan integrasi sosial yang harmonis yang terintegrasi secara sosial dalam masyarakat. Hal ini akan memberikan transformasi sosial yang akan menciptakan generasi yang penuh dengan nilai-nilai toleransi keagamaan dalam menciptakan

---

<sup>31</sup> Djoys Anneke Rantung, "Pluralisme, Pendidikan Kurikulum, dalam Metode, dan PAK, Pembelajaran Anak Bagi Minggu, Sekolah Laporan Penelitian oleh" (2016), 29.

---

perdamaian dan akan melahirkan generasi kristiani yang menganut nilai-nilai kemanusiaan dalam kemajemukan.

## **KESIMPULAN**

Sekolah Minggu adalah lembaga pendidikan Kristen yang mengajarkan, melatih anak-anak untuk mengajarkan Alkitab, agar siswa mengenal dirinya sendiri, merasa serupa dengan gambar dan rupa Allah melalui iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus, serta mampu dan taat dalam bermasyarakat. Untuk mendewasakan imannya sendiri. Memahami keragaman merupakan hal yang perlu ditekankan pada setiap individu sejak dini. Pemahaman yang eksklusif terhadap keragaman menimbulkan sikap fanatik dan toleran terhadap keragaman. Perlu dipahami bahwa kitab-kitab agama merupakan landasan kehidupan beragama, yang juga memuat ajaran dan yang menjadi identitas setiap agama. Tumbuh kembang anak sejak usia dini menjadi perhatian keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar, baik di sekolah formal maupun informal, bahkan masyarakat dan gereja memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan pendidikan yang bernilai bagi anak sejak usia dini. .

Pendidikan pluralistik adalah pendidikan yang mengajarkan untuk menerima keberagaman dengan tetap menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, setiap orang, terutama guru formal maupun informal, yang memiliki tanggung jawab dan telah memiliki pengetahuan tentang pluralisme agama, agar dapat lebih baik dalam mengikutsertakan pendidikan anak tanpa membatasi kitab atau teks keagamaan serta keyakinan agama lain untuk diketahui oleh anak, dengan tujuan untuk menghormati mereka dan menghormati agama lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan, kita harus mampu menggunakan nalar, menyikapi dan menggunakan teks-teks agama lain dalam pendidikan anak usia dini, menekankan pendidikan nilai inklusif dan pluralistik, untuk mempromosikan perdamaian dan persatuan bangsa dan masyarakat melalui buku-buku agama.

**REFERENSI**

- Angkouw, Gabriel James. "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, No. 01 (2020): 69-91.
- Atabik, Ahmad. "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, No. 1 (2018): 149-163.
- Daniel Fajar Panuntun, Rinaldus Tanduklanglani, Merry Adeng, Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif Interaktif Bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume 2, (n.d.): 198-199.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Semarang: Alprin Finishing & Bindery Shop, 2021.
- Djoys Anneke Rantung, M . Th Program. "Pluralisme, Pendidikan Kurikulum, dalam Metode, dan PAK, Pembelajaran Anak, Bagi Minggu, Sekolah Laporan Penelitian oleh" (2016).
- Fredik Melkias Boiliu "Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural." *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila,"* No. 1 (2018): 178-190.
- GP, Harianto. *PAK dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Gratzer, Walter. "The Golden Age." *Biochemist* 30, No. 6 (2008): 8-10.
- Groome. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen :Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2021.
- H. Indra. *Fundamentalisme Agama Titik Perbandingan Islam dan Kristen*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018.
- Hartani, Mallia, dan Soni Akhmad Nulhaqim. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, No. 2 (2020): 93-111.
- Karen Armstrong. *Sejarah Alkitab*. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2017.
- Khadijah. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mahfudh, Sahal, dkk., "Sikap Keberagaman dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan Kumpulan Pemikiran Lokakarya," 2008.
- Mohammad Yusuf. *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada., 2014.
- Oetarman. *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia), 2016.
- Palunte Magdalena. "Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Anak di Gereja Sebagai Pengikut Kristus." *Mp* (2019): 9.
- Prasetya, Penta Astari. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di SMK Wira Harapan - Bali Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious Learning : A Case Study at Wira Harapan Vocational High School - Bali." *DIDAXEI Vol. 3, No. 1 Januari – Juni 2022* 3 (2022): 356-366.

Simanjuntak, Elista. “Kitab Keagamaan dan Implikasinya dalam Membangun Pendidikan Pluralisme Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Loko Kada* 2, No. 02 (2022): 45-54.

Simanjuntak, Elista dan Iky Sumarthina Putri Prayitno. “Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, No. 2 (2022): 169-192.

Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 2018.

